



JURNAL KHULUQ Vol. 1 No. 1. 2025

KHULUQ

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: journalkhuluq@gmail.com

<https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq>

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW: Relevansi Keteladanan dan Dialog dalam Pembentukan Karakter Muslim

Alvira Asri Br Purba ¹, Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, M.A ²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: 1alvira0331243046@uinsu.ac.id , 2zulfahmilubis@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercantum dalam hadis-hadis tematik, baik dalam lingkup makro maupun mikro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari literatur klasik dan modern, khususnya kitab-kitab hadis dan tafsir, serta karya ilmiah yang relevan. Dalam lingkup makro, metode pendidikan yang dikaji meliputi: keteladanan, kasih sayang, deduktif, perumpamaan, kiasan, memberi kemudahan, dan perbandingan. Sementara dalam lingkup mikro dibahas metode: tanya jawab, pengulangan, demonstrasi, eksperimen, pemecahan masalah, diskusi, serta pemberian pujian dan hukuman. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode-metode ini tidak hanya bersifat aplikatif pada masa Nabi, tetapi juga relevan untuk diadaptasi dalam sistem pendidikan Islam modern. Penggunaan metode-metode tersebut mampu membentuk proses pembelajaran yang efektif, humanis, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Kata Kunci: metode pendidikan Islam, hadis tematik, pembelajaran makro dan mikro, Rasulullah SAW, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Metode pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, metode menjadi lebih krusial daripada materi yang diajarkan,

mengingat cara penyampaian informasi dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan siswa terhadap ajaran Islam (Ramayulis, 2005, p. 22).

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan oprasional dalam proses kependidikan. Oleh karena itu proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntunan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat (Asy'ari, 2014, p. 193).

Metode yang bervariasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, menjadikannya sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang holistik dan komprehensif (Zakir, 2016, p. 102).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa nash-nash hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan metode pendidikan, serta interpretasi para ulama terhadap makna dan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bari* dan *Syarah Muslim an-Nawawi*. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku pedagogi Islam, jurnal ilmiah, dan referensi akademik yang membahas metode pendidikan Islam dan hadis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DEFINISI SERTA MENGUPAS METODE PENDIDIKAN

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*meta*” yang berarti yang dilalui dan “*hodos*” yang berarti jalan, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Poewakarta, 1982, P. 56).

Metode ialah sebuah cara, jalan yang mesti dilalui dalam rangka mencapai sasaran. Mengajar adalah kegiatan untuk menyampaikan bahan ajar. Dengan begitu, metode pengajaran ialah cara yang mesti dijalankan dalam rangka penyajian materi ajar sehingga target yang ditetapkan terpenuhi (Ghunaimah, 1952, p. 177). Langgulung menyatakan, metode mengajar adalah jalan, cara yang harus dijalankan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Noegraha, 2014, p. 10). Sedangkan Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode mengajar sebagai usaha yang harus dilakukan dengan tujuan memberi pengertian kepada siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang lebih spesifik (al-Abrasy, Ttt, p. 257).

Abudin memberikan definisi metode yang tidak jauh berbeda dengan pakar lain, yakni berhubungan dengan cara yang mesti ditempuh sehingga sasaran bisa terpenuhi. Ahli pendidikan lain menyatakan pengertian metode lebih menjurus kepada fungsi metode itu endiri yakni sebagai sarana dalam rangka penemuan, pengujian, dan penyusunan data dalam suatu disiplin ilmu (Nata, 2005, p. 143). Dari pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya metode pendidikan ialah gaya yang mesti dikerjakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik sehingga tercapai target yang dirumuskan.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Demikian pula

menurut Mahmud Yunus, *thariqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode. Metode memegang peranan utama bagi kegiatan pembelajaran. Metode merupakan fasilitator terkait pendekatan dan model pembelajaran. Disampaikan Nana Sudjana bahwa metode pembelajaran ialah gaya interaksi guru murid saat pembelajaran berlangsung (Sudjana, 2004, p. 76). Dengan demikian, guru harus bisa memilih metode pengajaran sesuai dengan sasaran yang hendak dituju, pas dengan situasi kondisi, dan tahapan perkembangan murid (Darwinskyah, 2007, p. 133).

Hasan Langgulung menyatakan bahwa ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan metode pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Arah paling penting dalam Pendidikan Islam yakni membina manusia yang beriman, penyadaran diri bahwa manusia adalah seorang hamba yang harus mengabdi.
- b. Merujuk pada metode-metode Qurani.
- c. Bertalian erat dengan penggerakan (motivasi) dan hukuman

Metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *polypragmatis* dan *mono pragmatis*. *Polypragmatis*, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya *monopragmatis*, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam Pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung

nilai nilai intrinsik dan eksrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Nahlawi, mengatakan metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat seria metode tariib dan tarhib (An-nahlawi, 1996, p. 204).

Dari rumusan-rumusan di atas, dapat dimaknai bahwa metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena metode pendidikan hanyalah merupakan satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menepek-aspek lade apa yang akan digunakan, dan selalu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti harakter peserta didik, pendidik, materi pelajaran, tempat, suasana dan waktu. Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah. Sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Rasul Saw. sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat

dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul Saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah Saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah Swt. dan syari'at-Nya.

B. HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN DALAM LINGKUP MAKRO

Hadis-hadis tentang metode pendidikan dalam lingkup makro mengacu pada ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw., yang berkaitan dengan prinsip, nilai, dan pendekatan pendidikan yang lebih luas dan menyeluruh dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "lingkup makro" berarti pendidikan tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu, tetapi juga dari perspektif sosial, budaya, dan komunitas. Hal ini mencakup bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter, moral, dan perilaku individu dalam konteks masyarakat yang lebih besar. Dari sejumlah hadis Nabi, kita dapat menarik pengertian akan adanya ajaran tentang berbagai metode pendidikan. Berikut merupakan beberapa diantaranya:

1. METODE KETELADANAN

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزَّبِيرِ عَنْ عَمْرُو بْنِ سُلَيْمٍ الْزَرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَّاَمَةً بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَيِّ الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zaraqi dari Abi Qatadah al-Anshari, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari pernikahannya dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (al-Bukhari, 1987).

Hadis di atas tergolong syarîf marfû' dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari šiqah mutqinun, ra'su mutqinun, šiqah dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. (CD Room, Kutub at-Tis'ah).

Menurut al-Asqalani, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah Saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah Saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Ummah (cucu Rasulullah Saw) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah Saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasullah Saw. menyelisihkan mereka, bahkan dalam sholat sekalipun (Al-Asqalani, 1379 H: 591-592).

Pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik. (al-Hamid, 2002:27).

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk. Rasulullah Saw. Merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Al-Baidhawi memberi makna uswatun hasanah pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik.

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah Saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah Saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Jadi dapat di simpulkan metode keteladanan dalam hadis pendidikan mengajarkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak terbaik diperoleh melalui peneladanan langsung terhadap perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai contoh utama dalam Islam.

2. METODE LEMAH LEMBUT/KASIH SAYANG

Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Shawwaf dari Yahya ibn Abi Kasir dari Hilal ibn Abi Maimunah dari Atha' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakana yarhamukallah. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dansesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya shalat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an. (Muslim, I: 381).

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah subut. An-Nawawi, dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah Saw., dengan memiliki sikap lemah lembut dan mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik (an-Nawawi, 1401 H, V: 20-21).

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

3. METODE DEDUKTIF

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ دَارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبِيبٌ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصٍ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةُ يُظْلَاهُمُ اللَّهُ فِي ظَلِّهِ يَوْمًا لَا ظِلٌّ إِلَّا ظِلُّ الْإِمَامِ الْعَادِلِ وَشَابٌ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعْلَقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلٌ تَحَابَ فِي الْلَّهِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَ عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَاهَ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شَعَالُهُ مَا تُنْفِقُ عَيْنِيهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًّا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubaib ibn Abdurrahman dari Hafs ibn Asim dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak adanaungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan mesjid, dua orang yang saling mencintaikarena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpandang dan cantik namun ia berkata “saya takut kepada Allah, seorang yang menyembunyikan sadekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir”. (al-Bukhari, t.t, I: 234).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah mutqin, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw. Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) suatu materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar (al-Andalisi, 1979).

Jadi dapat disimpulkan Metode deduktif dalam hadis adalah cara yang sistematis untuk memahami ajaran Islam dengan menarik kesimpulan dari prinsip umum menuju aplikasi spesifik. Dengan

menggunakan pendekatan ini, ulama dapat menginterpretasikan hadis-hadis dan mengeluarkan hukum yang relevan, sehingga memudahkan umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

4. METODE PERUMPAMAAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُشَيْقِرِ وَاللَّفْظُ لِهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَابِ يَعْنِي الشَّقَفِيَّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَمَمِينِ تَعْبُرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً.

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhab yakni as-Saqafi, hadis Abdullah dari Nafi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah subut, siqah hafiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thiby orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya.

Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen. Perumpamaan dilakukan oleh Rasul Saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik.

Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakannya sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatuyang abstrak dengan yang lebih konkret. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah Saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkret atau menjadikan sesuatu yang masih samardalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Jadi dapat disimpulkan Metode perumpamaan dalam hadis adalah alat yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan menggunakan analogi dan contoh yang relevan, metode ini membantu umat Islam untuk lebih memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Nabi Muhammad Saw.

5. METODE KIASAN

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنْ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسلِهَا مِنْ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ خُذِيْ فِرْصَةً مِنْ مَسْكٍ فَنَظَهَرِيْ إِلَيْهَا تَطَهَّرِيْ إِلَيْهَا قَالَتْ كَيْفَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِيْ فَاجْتَبَدْتُهَا إِلَيْ فَقُلْتُ تَسْبِعِيْ إِلَيْهَا أَثْرَ الدَّمِ قَالَتْ

Hadis Yahya, katanya hadis „Uyainah dari Mansyur ibn Shafiyyah dari Ibunya dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul saw. Kamu bersuci dengannya. Subhanallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu. (al-Bukhar I: 19)

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah Saw. Ibn Hajar, memberi komentar terhadap hadis ini dengan mengatakan ini adalah dalil tentang disunnahkannya menggunkankiasan/ sindiran pada hal-hal yang berkenaan dengan aurat dan bimbingan untuk masalah-masalah yang dianggap aib (al-Asqalani, I: 415-416).

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.

- c. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- e. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/melalui kiasan.
- f. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatakan sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode kiasan adalah alat komunikasi yang efektif untuk menjelaskan ide, mengajar, atau berdakwah dengan menyampaikan pesan secara tidak langsung tetapi jelas dan mudah dipahami.

6. METODE MEMBERI KEMUDAHAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّابِ عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتسري على الناس

Hadis Muhammad ibn Basysyar katanya hadis Yahya ibn Sa'id katanya hadis Syu'bah katanya hadis Abu Tayyâh dari Anas ibn Malik dari Nabi saw. Rasulullah saw. bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah saw. suka memberikan keringanan kepada manusia (al-Bukhari, I: 38).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong šiqah dan Siqah hafiz, Anas adalah sahabat Rasul saw. Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi pelajar yang memiliki kesungguhan dalam belajar, (al-Asqalani, I: 62) dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan si pelajar.

Metode memberi kemudahan dalam hadis menekankan pada prinsip kemudahan dalam menjalankan ajaran Islam, yang mencerminkan karakter dasar agama yang tidak memberatkan. Dengan mengedepankan kemudahan, metode ini membantu umat Islam untuk lebih mudah dalam melaksanakan ibadah dan aturan, serta memahami bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda dalam

beribadah. Prinsip ini menjadikan Islam sebagai agama yang mudah diakses dan diterima oleh semua lapisan masyarakat.

7. METODE PERBANDINGAN

Diantara metode yang dapat menjelaskan pelajaran dengan membandingkan antara dua hal yang berlawanan. Metode perbandingan digunakan Rasulullah Saw. ketika menjelaskan perbandingan antara dunia dan akhirat, sebagaimana berikut:

Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abdullah ibn Idris, Hadis ibn Numair, hadis Abi Muhammad ibn Bisyr, hadis Yahya ibn Yahya, khabar dari Musa ibn A'yan, hadis Muhammad ibn Rafi', hadis Abu Usamah dari Ismail ibn Abi Khalid, hadis Muhammad ibn Hatim dan lafaz darinya, hadis Yahya ibn Sa'id, hadis Ismail, hadis Qais katanya aku mendengar Mustaurid saudara dari bani Fihrin katanya, Rasul saw. bersabda: Demi Allah tidaklah duniadibandingkan dengan akhirat kecuali seperti seorang yang menaruh jarinya ini, beliau menunjukkepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya."

Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hafiz, siqah subut dan saduq. Imam an-Nawawi memberi komentar pada hadis ini, dengan ungkapan "akhirat dibandingkan dengan dunia, dalam hal waktunya dunia itu singkat dan kenikmatannya yang sirna, sedangkan akhirat serba abadi, sebagaimana perbandingan antara air yang lengket pada jari dibanding dengan sisanya di lautan (an-Nawawi, XVII: 192193).

Jadi dapat disimpulkan Metode perbandingan dalam hadis adalah pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan akurat dengan membandingkan berbagai sumber dalam Islam. Dengan metode ini, perbedaan dan persamaan dalam hadis dapat dijelaskan dengan lebih baik, dan ajaran yang komprehensif dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Adapun Makna yang dapat diambil dari hadis di atas yaitu pentingnya metode perbandingan dalam pendidikan, sehingga potensi jasmaniyah dan rohaniah si pembelajar dapat memahami hal-hal yang memiliki perbedaan antara suatu permasalahan dengan lainnya.

C. HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN DALAM LINGKUP

MIKRO

1. METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau sebaliknya. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa. Kelebihan metode tanya jawab adalah meningkatkan interaksi sesama siswa, memotivasi berpikir, dan memperdalam pemahaman. Kekurangannya yaitu membutuhkan waktu lebih lama, kurang efektif untuk kelas besar, dan tergantung pada keterampilan guru (Ibrahim dan Nana syaodih, 2003, p. 106). Rasulullah Saw. pernah menanyakan kepada para sahabat, sebagaimana hadis berikut :

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي أَبْنَ مُضْرِكَالِهِمَا عَنْ أَبْنَ الْهَادِ عَنْ
خُمَدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرِيتُمْ لَوْ أَنَّ هُرَّاً بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ
مِنْهُ كُلُّ يَوْمٍ حَمْسَ مَرَاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنَهُ شَيْءٌ فَالْأُولُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنَهُ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ
الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lais kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salman Ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian la mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah Menghapus dosa-dosa (Shahih Muslim, Juz 1, h. 462-463).

Hadis di atas tergolong *syarif marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah subut, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; "bagaimana pendapat kalian?" adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut at-Thiby, sebagaimana dikutip al-Asqalani menjelaskan lafaz "لو" dalam hadis tersebut memberi perumpamaan (Asqalani , Ttt, p. 462)

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan (Abdurrahman An-Nahlawi , 1996, p. 205). Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul Saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

2. METODE PENGULANGAN

Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْرَ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فِي كِدْبٍ لِيَضْحَكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzā ibn Hakim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw, bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya (Sunan Abu Daud, Juz 2, h. 716).

Dalam hadis ini Rasulullah Saw. mengulang tiga kali perkataan “celakalah” untuk menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi. Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik, yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting.

3. METODE DEMONSTRASI

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertujukan kepada siswa suatu proses, situasi,

atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Djamarah , 2014, p.16). Sebagaimana Rasulullah saw. mencontohkan salat kepada sahabat pada hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُشَيْقَرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِيهِ قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَّةُ مُتَقَارِبُونَ فَأَقْمَنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَهْيَنَا أَهْنَاهَا أَوْ قَدْ اسْتَهْيَنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوكُمْ فَأَقْمُوْهُمْ وَعَلِمُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلَّوْا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلَى

Hadis dari Muhammad ibn Musanna, katanya hadis dari Abdul Wahhab katanya Ayyib dari Abi Qilabah katanya hadis dari Malik. Kami mendarati Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama belia selama 20 malam. Rasulullah saw, adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (Sahih Bukhari : Juz 1, h. 226).

Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasulullah kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar salat seperti yang dicontohkan olehnya. Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya (Grendler , 1991, p. 369).

4. METODE EKSPERIMEN

Metode eksperimen, menurut Djamarah adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami

sendiri sesuatu yang dipelajari. Proses belajar mengajar menggunakan metode eksperimen siswa diberi kesempatan untuk belajar sendiri, mengeksplor lingkungan berdasarkan eksperimen yang dilakukan, mengamati suatu objek atau suatu fenomena. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencari suatu hukum serta menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya (Hamdayana , 2017, p. 125). Tujuan metode ini agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Pada masa Rasulullah Saw, metode ini juga pernah di contohkan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya terkait tata cara tayamum, yang mana pada saat itu sahabat akan melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika tidak menemukan air untuk mandi janabat. Hingga pada akhirnya Rasulullah Saw, memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan secara langsung tata cara bersuci dengan menggunakan debu.

5. METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode pemecahan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada dilingkungannya (Arends , 2008, p. 45). Nabi Muhammad Saw., sering kali menerapkan metode pemecahan masalah dalam kehidupannya. Nabi Muhammad Saw., mengedepankan prinsip syura dengan berdiskusi bersama sahabat-sahabatnya dalam mengambil keputusan penting, seperti saat menghadapi perang atau kebijakan masyarakat.

6. METODE DISKUSI

Metode diskusi merupakan suatu yang berkaitan erat dengan belajar mencari cara untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*), metode ini sering disebut dengan diskusi kelompok. metode diskusi memiliki tujuan yang sama dengan metode diskusi, seperti berpikir kritis, mengungkapkan pendapat secara bebas, dan menghubungkan hati untuk memecahkan masalah (Syah , 2004, p. 205). Pada zaman Nabi Muhammad Saw, metode diskusi atau *syura* (konsultasi) sering digunakan dalam pengambilan keputusan. Nabi sangat mendorong dialog dan keterlibatan komunitas dalam menyelesaikan masalah. Tak terkecuali pada pendidikan dan pengajaran, Nabi mengadakan diskusi terbuka dengan para sahabat dalam berbagai masalah agama, membiarkan mereka bertanya dan memberikan pendapat. Hal ini memperkuat pemahaman mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

7. METODE PEMBERIAN PUJIAN DAN HUKUMAN

Metode Pujian dan pemberian hukuman biasa dikatakan dengan metode *Reward* dan *Punishment*. *Reward* ialah sebuah apresiasi atau penghargaan baik berupa hadiah dan lainnya yang diberikan kepada suatu individu atas perilaku baik atau perilaku terpuji yang telah dilakukannya dengan harapan agar individu tersebut dapat terus menjaga perilaku terpujinya dan dapat meningkatkan dengan lebih baik lagi sehingga tujuan yang ingin dicapainya akan terwujud. Hukuman atau *punishment* merupakan cara untuk mengarahkan suatu perbuatan agar perbuatan tersebut dapat sesuai dengan perbuatan yang berlaku secara umum, yang mana hukuman ini diberikan ketika sebuah perbuatan yang tidak diharapkan dilakukan oleh seseorang yang bersangkutan atau seseorang tersebut tidak melakukan perbuatan yang diharapkan (Suwarto , 2011, p. 54).

Nabi Muhammad Saw., sering memberikan pujian kepada sahabat yang melakukan kebaikan. Misalnya, beliau mengapresiasi orang-orang yang bersedekah, berperang di jalan Allah, atau berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Nabi menerapkan hukuman bagi pelanggar hukum syariat dengan adil, misalnya dalam kasus pencurian, perzinaan,

atau pelanggaran berat lainnya. Hukuman ini bertujuan untuk menjaga ketertiban dan mencegah kerusakan dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, Nabi lebih mengutamakan nasihat dan pendidikan sebelum memberikan hukuman. Beliau berusaha untuk mengajarkan orang-orang tentang akibat dari tindakan mereka dan memberikan kesempatan untuk bertaubat. Melalui kombinasi *reward* dan *punishment*, Nabi Muhammad Saw., tidak hanya menjaga ketertiban dalam masyarakat, tetapi juga mendorong umatnya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

KESIMPULAN

Metode pendidikan adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode ini mencakup berbagai pendekatan, strategi, dan alat yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Metode pembelajaran yang tepat membantu mencapai efektivitas dalam proses pembelajaran. Maka, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode pengajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pendidikan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu metode pendidikan dalam lingkup makro dan metode pendidikan dalam lingkup mikro. Metode pendidikan dalam lingkup makro meliputi metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, dan metode perbandingan. Metode pendidikan dalam lingkup mikro meliputi metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, dan metode pemberian pujian dan hukuman. Makalah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menggunakan berbagai metode dalam mendidik para sahabatnya, dan metode-metode ini masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini.

REFERENSI

- Al-Abrasy, M. Athiyah. T.tt. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Qohiroh : Isa al-Babil Halabi.
- Andalūsi, Imām Ibn Abi Jamrah. *Bahjât an Nufûs wa Tahallihâ Bima'rifati mā Lahâ wa mā Alaihi (Syârah Mukhtasar Shahih al-Bukhâri) Jam'u an Nihâyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihâyah*. Beirut: Dârul Jiil, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushul al Tarbiyah Islamiyyah fa Asalibihâ fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin. Jakarta:Gema Insani Pres.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil. *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Asy'ari, M. Kholil. 2014. Metode Pendidikan Islam, *Jurnal Qathruna*, 1 (1), <https://core.ac.uk/download/pdf/267961722.pdf>
- Darwinskyah, dkk. 2007. *Perencanaan Sistem pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Gaung Persada Pres.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Strategi Belajar Mengajar* (Cetkan ke-5), Jakarta : Rineka Cipta.
- Ghunaimah, Abdul Rahman. 1952. *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*, Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah.
- Grendler, Margaret E. Beli. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, Jakarta: Rajawali.
- Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jumanta, Hamdayana, 2017. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1401
- Noegraha, Ridjaludin Fadjar. 2014. *Metodologi Pembelajaran Kurikulum 2013 Agama Islam*, Jakarta : FAI Uhamka.
- Poewakarta, Soegarda. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung.
- Ramayulis. 2005. *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Al-Gresindo.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam QudwahLikulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Thiby, Syarafuddin. *Syaharh ath-Thiby alâ Misykat al-Mashâbih*, juz 11. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417

Zakir, Muhammad. 2017. Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi), *Jurnal Serambi Tarbawi*, 5(2),
<https://mail.ojs.serambimekah.ac.id/tarbawi/article/download/1265/1033>